



Contents lists available at Jurnal IICET

Jurnal Konseling dan Pendidikan
ISSN: 2337-6740 (Print) ISSN: 2337-6880 (Electronic)

Journal homepage: <http://jurnal.konselingindonesia.com>



Pengaruh konseling kelompok dengan media kartu terhadap pencegahan perilaku agresi di sekolah

Yusida Imran^{1*)}, Nur Kur'ani²

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

² Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Feb 25th, 2022

Revised Apr 07th, 2022

Accepted Jun 09th, 2022

Keyword:

Media kartu

Konseling kelompok

Perilaku agresi

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui pengetahuan anak tentang agresi di sekolah SMP N 16 Kota Pontianak dengan metode ceramah maupun di SMP Nurul Islam dengan Konseling Kelompok menggunakan Media Kartu; 2) Mengetahui seberapa besar pengaruh konseling kelompok dengan media kartu terhadap perubahan perilaku dan sikap anak. Metode Penelitian yang digunakan adalah Metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu siswa kelas IX di SMP Nurul Islam dan SMP N 16 Kota Pontianak. Analisis data untuk skor pengetahuan awal dan proses pembelajaran diperoleh melalui pretest dan post test dengan menggunakan angket dan untuk melihat signifikansi peningkatan pengetahuan siswa tentang agresi dan melakukan observasi serta wawancara pada siswa untuk kemudian dideskripsikan guna memperoleh informasi tentang perubahan perilaku dan sikap siswa dengan menggunakan SPSS 16. Adapun teori pendukung berdasarkan penelitian sebelumnya tentang layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan humanistik berpengaruh untuk mengurangi perilaku agresif siswa (Ikhsan, 2018). Manusia memiliki pilihan-pilihan dan dapat bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya (James Bugental dalam Gantina, 2011). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa : 1) Metode konseling kelompok dengan media kartu dan metode ceramah sama-sama efektif untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang agresi di sekolah; 2) Konseling kelompok dengan media kartu sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku dan sikap anak di SMP Nurul Islam. Berdasarkan penjelasan di atas maka konseling kelompok dengan media kartu berpengaruh positif terhadap pencegahan perilaku agresi di sekolah.



© 2022 The Authors. Published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET). This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Yusida Imran

Universitas Muhammadiyah Pontianak

Email: yusidaimran@unmuhpnk.ac.id

Introduction

Agresi ialah perilaku fisik atau verbal yang mempunyai tujuan untuk menyakiti orang lain (Myers, 2012). Ada berbagai macam bentuk perilaku agresi siswa yang dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari antara lain tawuran, memprovokasi, menendang dan mengintimidasi (Rahmawati & Asyanti, n.d.), phsycal aggression, verbal aggression, anger dan hostility (Alhadi et al., 2017). Data lain menjelaskan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kasus tawuran di Indonesia pada tahun 2018 meningkat 1,1% dibanding tahun 2017 angka kasus tawuran hanya 12,9%, tapi pada tahun 2018 menjadi 14% (KPAI: *Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu - Metro Tempo.Co*, n.d.). Selain itu meningkatnya perilaku agresi dari tahun ke tahun bisa dilihat dari beberapa artikel berikut ini: Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2018 mencatat sebanyak 107 anak menjadi korban perundungan di sekolah (*41 Persen Siswa Di Indonesia Pernah Jadi Korban Bullying*, n.d.). Selanjutnya kasus agresi di lingkungan sekolah sepanjang tahun 2019 berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yaitu sebanyak 153 pengaduan kekerasan

fisik dan psikis (*Sepanjang 2019, KPAI Terima 153 Aduan Kekerasan Fisik Terhadap Siswa - Pikiran-Rakyat.Com*, n.d.).

Berdasarkan penjelasan di atas perilaku agresi di sekolah adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan menghasilkan penderitaan pada sasaran perilaku agresi pada setting lingkungan sekolah (*Psikologi Sosial Terapan Untuk Pemecahan Masalah Perilaku Sosial / Prof. Dr. Fattah Hamurawan, M. Si., M. Ed. | OPAC Perpustakaan Nasional RI.*, n.d.). Adapun faktor-faktor penyebab perilaku agresif yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: frustrasi, gangguan berpikir dan intelegency remaja, gangguan perasaan/emosional pada remaja (Sekar, 2021), kontrol diri yang rendah (Natingkaseh et al., 2022), cara berpikir remaja yang cenderung impulsif (Rahmawati & Asyanti, n.d.), kecemasan dan kecerdasan emosi yang rendah (Tazkiyah & Silaen, 2020), sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, teman sebaya, faktor sekolah dan faktor lingkungan (Sekar, 2021), selain itu pola asuh orang tua (Saputra & Rahmat, 2012), terutama pola asuh otoriter dan kematangan emosi (Kurniati et al., 2019), pengawasan orang tua yang kurang, peran orang dewasa yang mencontohkan perilaku agresif, pendidikan yang rendah (Rahmawati & Asyanti, n.d.), pernah mengalami kekerasan dalam keluarga (Trianingsih, 2016), pengaruh fungsi kelompok teman sebaya (Mustikaningsih et al., 2015), orang tua dan anggota keluarga yang suka melakukan kekerasan atau menampakkan kekerasan dihadapan anak, teman sebaya baik di sekolah maupun diluar sekolah yang suka menunjukkan perilaku agresif, media yang sering memperlihatkan adegan kekerasan, perasaan dari dalam diri yang frustrasi, interpretasi, perasaan marah (Husen et al., 2019), bermain game online (*Hubungan Antara Bermain Game Online Dengan Perilaku Agresif Anak Di Surakarta - UMS ETD-Db*, n.d.), frustrasi, provokasi, perilaku agresif yang dipelajari, perilaku agresif karena balas dendam dan penguatan eksternal (Barotuttaqiyah, 2021), trauma masa anak-anak (Nurhayati & Budi Setyani, 2021) merupakan penyumbang terjadinya perilaku agresi pada diri siswa.

Selain itu konsep lain yang berhubungan dengan agresi siswa yaitu penelitian (F Christie et al., 2017) yang mengatakan bahwa dari 315 siswa yang mengalami kekerasan, terdapat 61 orang yang mengalami gangguan perilaku diantaranya 60 orang mengalami perilaku menentang dan 6 orang mengalami gangguan konduksi. Hal ini berarti dampak dari kekerasan yang dilakukan terhadap siswa akan mempengaruhi perilaku siswa sehingga mengganggu proses belajar siswa di sekolah. Adapun dampak perilaku agresi di sekolah yaitu pada motivasi belajar (Fadhila, 2020), pada aspek pribadi (perubahan rasa percaya diri), aspek sosial dan aspek belajar (Nara et al., n.d.). Oleh karena itu, diperlukan tindakan pencegahan agresi di sekolah supaya perilaku agresi tidak meningkat dari tahun ke tahun yaitu dengan diberikannya konseling kelompok menggunakan media kartu.

Penelitian ini bertujuan untuk 1. Mengetahui pengetahuan anak tentang agresi di sekolah SMP N 16 Kota Pontianak dengan metode ceramah maupun di SMP Nurul Islam dengan Konseling Kelompok menggunakan Media Kartu; 2. Mengetahui seberapa besar pengaruh konseling kelompok dengan media kartu terhadap perubahan perilaku dan sikap anak.

Penelitian ini penting dan menarik untuk dikaji, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah agresi yang dihadapi siswa agar siswa dapat belajar lebih efektif dan efisien. Konseling kelompok dengan media kartu ini merupakan pengembangan dari pengaruh media kartu dalam pelayanan konseling kelompok untuk pengentasan masalah siswa (Martunis et al., 2017). Keterbaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya martunis menggunakan media kartu untuk mengungkap masalah pribadi siswa dan membantu mengentaskan masalah siswa. Sedangkan peneliti menggunakan media kartu untuk mencegah perilaku agresi di sekolah. Adapun media kartu yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa gambar-gambar perilaku agresi baik fisik maupun verbal yang ditempel di kartu Remi dan gambar perilaku yang ditunjukkan pada siswa yang mengalami perilaku agresi. Disini peneliti memanfaatkan keaktifan siswa dalam menanggapi perbuatan-perbuatan agresi yang terdapat di kartu dan akibat yang didapat siswa yang mengalami agresi maupun siswa yang melakukan agresi sehingga media kartu ini dapat membantu siswa mendapat pengalaman dan pengetahuan baru serta dengan menggunakan media kartu dapat mengungkap peristiwa lalu yang dialami oleh siswa untuk perilaku agresi. Dalam konseling kelompok ini semua siswa dipersilahkan menceritakan permasalahan agresi yang pernah dialaminya selanjutnya dipilih salah satu siswa yang layak kasus agresi yang pernah dialaminya diangkat dan diselesaikan bersama-sama.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hapsari, 2019) mengatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara tekanan teman sebaya dan agresi verbal. Semakin tinggi tingkat tekanan teman sebaya, maka semakin tinggi agresi verbal pada remaja putra di sekolah berasrama. Berdasarkan hasil penelitian (Hapsari, 2019) dapat dipahami bahwa salah satu penyebab perilaku agresi yaitu tekanan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa di sekolah pernah mengalami tekanan dari teman sebayanya. Tekanan-tekanan dari teman sebaya ini bisa berdampak pada psikologis para siswa jika tidak

ditangani secara serius. Hal ini sejalan dengan penelitian (F Christie et al., 2017) yang menunjukkan bahwa siswa yang pernah mendapat kekerasan mengalami berbagai gangguan perilaku. Oleh karena itu jika perilaku agresi ini dibiarkan terus menerus akan mempengaruhi kehidupan para siswa untuk kedepannya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini yaitu masih ditemukan perilaku agresi di sekolah, baik itu dalam bentuk verbal maupun non verbal. Adapun fenomena yang terjadi di dua sekolah yang menjadi target penelitian peneliti yaitu pelebelan (gendut), cyberbullying (berita disebar, suka sama cewek jadi bahan olokan, cewek marah, kekerasan fisik, mengolok siswa di sekolah diserang abangnya pakai kunci motor), di palak mau di ambil uangnya berusaha mempertahankan tapi kalah, barang disembunyikan, dijambak rambutnya oleh kakak kelas karena cemburu, siswa membuli, memukul dan menakut-nakuti, berkelahi karena menolong temannya.

Hasil penelitian dan literatur yang peneliti peroleh akan ditindaklanjuti dengan penelitian yang lebih luas, misalnya masih banyak kasus di sekolah yang perlu diselesaikan dan kegiatan konseling kelompok terprogram untuk dijadikan program rutin di sekolah kedepannya. Selanjutnya peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut dalam skala yang lebih besar, misalnya melakukan penelitian di beberapa sekolah lain di Kota Pontianak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu metode konseling kelompok dengan media kartu dan metode ceramah sama-sama efektif untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang agresi di sekolah. Namun konseling kelompok dengan media kartu sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku dan sikap anak di SMP Nurul Islam. Dengan demikian konseling kelompok dengan media kartu lebih efektif dari pada metode ceramah untuk pencegahan perilaku agresi di sekolah.

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu bagi sekolah (secara umum bagi penyelenggara satuan pendidikan dapat digunakan sebagai pertimbangan dan referensi dalam memaksimalkan implementasi perilaku agresi agar menjadi lebih efektif dan efisien dalam mendapatkan solusinya. Kemudian bagi Guru (dapat dijadikan sarana operasional untuk meningkatkan proses pembelajaran sehingga tidak lagi terhambat oleh permasalahan psikologis yang berhubungan dengan agresi). Selanjutnya bagi siswa lebih membantu terlaksananya kegiatan belajar yang benar-benar aktif dan kondusif dalam memperoleh hasil belajar.

Adapun batasan penelitian ini yaitu peneliti belum sepenuhnya mengetahui seberapa besar pengaruh konseling kelompok dengan media kartu terhadap perubahan perilaku dan sikap siswa dalam kehidupan siswa sehari-hari di sekolah namun dapat direkomendasikan untuk peneliti selanjutnya. Sedangkan pertanyaan baru yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu bagaimana tingkat agresi remaja laki-laki dan perempuan di SLTP N 16 dan SMP Nurul Islam sebelum diberikan dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan media kartu, apakah dengan konseling kelompok dengan media kartu dapat membantu siswa mengatasi ketakutan dan kecemasan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, apakah dengan konseling kelompok dengan media kartu dapat mengatasi gangguan perilaku pada siswa yang pernah mengalami kekerasan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi eksperimen) dengan rancangan pre test dan post test control group desain. Dimana desain dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yang pertama kelas kontrol dan kedua kelas eksperimen yang masing-masing diberikan pre test, setelah itu peneliti melakukan eksperimen dengan memberikan treatment berupa konseling kelompok dengan media kartu tentang agresi (treatment) pada kelompok eksperimen. Sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan apapun. Tindakan akhir yang peneliti lakukan adalah memberi tes akhir post-test kepada kedua kelompok dengan tujuan untuk mendapatkan data perbandingan pengetahuan dari test awal (pre-test) hingga test akhir (post test).

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tentang pengetahuan siswa mengenai agresi, yang mengungkapkan pengetahuan dan perilaku agresi sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok. Dimana instrumen yang digunakan sebagai berikut: lembar observasi yang digunakan adalah lembar kegiatan siswa selama proses konseling kelompok. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terbuka tentang pengetahuan agresi yang terdiri dari 6 pertanyaan. Angket untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang agresi dilakukan melalui pre test dan post test, pedoman wawancara digunakan sebagai acuan peneliti dalam melaksanakan refleksi pada kelas eksperimen, perekaman elektronik digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian dengan handycam dan kamera.

Penentuan Populasi dalam penelitian ini berdasarkan pemilihan SLTP Negeri dan SLTP Swasta untuk mewakili seluruh sampel yang akan dipilih dan menghindari bias karena di SLTP Negeri siswa cenderung lebih disiplin dan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi sedangkan di SLTP Swasta anak cenderung memiliki banyak masalah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan purposive sampling. Pemilihan sampel dilakukan untuk mewakili seluruh populasi dengan pertimbangan sekolah negeri dan sekolah swasta serta lokasi di dalam kota dan di pinggiran kota. Pemilihan kelas IX didasarkan pada pertimbangan remaja yang kemampuan komunikasinya cukup baik dan telah berinteraksi di sekolah dengan guru dan teman sebaya selama 3 tahun dan diperkirakan memiliki banyak masalah. Adapun jumlah sampel yang digunakan dalam kelas kontrol dan kelas eksperimen masing-masing sebanyak 10 siswa pada kelas IX.

Untuk pelaksanaan penelitian ini melalui beberapa tahap yang dilaksanakan mulai dari persiapan, proses dan evaluasi. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

Tabel 1. Pemberian layanan konseling kelompok dengan media kartu

TahapanKonseling Kelompok	Proses Konseling	Penjelasan	Penjelasan waktu
Sesi 1	Attending	<ol style="list-style-type: none">Persiapan dimulai dari pembagian kelompok sebagai peserta konseling, kemudian penataan ruang duduk pada siswa berupa duduk melingkar dan peneliti sebagai ketua kelompok mempersiapkan segala sesuatu berupa media infokus, handy cam, kamera, mahasiswa yang membantu pelaksanaan kegiatan, lembar observasi dan angket.Mempersiapkan kesiapan mental peserta konseling kelompok agar siap melaksanakan kegiatan.Pengantar tentang proses kegiatan yang akan dilakukan (konseling kelompok)	10 menit
Sesi 2	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none">Peneliti membagikan angket pre test pada siswa.Peneliti memberi waktu siswa untuk mengisi angket untuk mengetahui pemahaman mereka tentang perilaku agresi.Peneliti membagikan kartu kepada siswa untuk mengidentifikasi perilaku agresi yang pernah siswa alami.Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan pengalaman mereka tentang agresi berdasarkan kartu yang sudah dibagikan.Peneliti menetapkan kasus yang mana yang terpilih untuk dibahas di dalam konseling kelompok.Para peserta konseling kelompok diberi kesempatan mendiskusikan masalah yang diangkat berupa penggalan masalah, latar belakang, penyebab dan solusinya.	60 menit
Sesi 3	Penutup (evaluasi)	<ol style="list-style-type: none">Siswa menyimpulkan hasil kegiatan konseling kelompok dengan merefeksi perasaan mereka.Peneliti melaksanakan post test untuk mengetahui pemahaman siswa tentang agresi setelah melaksanakan kegiatan konseling kelompok.Berdoa	10 menit

Adapun langkah awal penetapan sampel yaitu dengan meminta informasi dari guru BK yang kemudian menunjuk siswanya dengan kriteria yang bervariasi misalnya pendiam, ramah, dan cenderung aktif. Pelaksanaan kegiatan ini adalah 2 bulan, dengan menggunakan metode ceramah di SMP N 16 pada hari senin, 30 Agustus 2021 pukul 10.00-12.00 WIB, sedangkan di SMP Nurul Islam pada waktu yang berbeda yaitu pada hari kamis, 9 September 2021 pukul 07.30-09.00 WIB. Perbedaan pelaksanaan kegiatan disebabkan peneliti menyesuaikan jadwal yang diberikan oleh pihak sekolah akibat peralihan dari pembelajaran online ke pembelajaran offline.

Analisis yang dilakukan peneliti melalui dua tahap, pertama secara kuantitatif tujuannya untuk mengukur pengetahuan siswa baik di SMP N 16 maupun di SMP Nurul Islam. Untuk mengetahui pemahamannya kemudian dianalisis secara statistik menggunakan SPSS 16. Kemudian yang kedua digunakan observasi untuk mengukur sikap dan perilaku siswa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan konseling kelompok dengan mengamati kemajuan sikap dan perilaku mereka melalui refleksi. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati sikap mereka.

Ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa ada beberapa cara untuk mengurangi perilaku agresif yaitu sebagai berikut: Layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan pendekatan humanistik berpengaruh untuk mengurangi perilaku agresif siswa (Ikhsan, 2018), konseling kelompok singkat berorientasi solusi merupakan salah satu alternatif untuk menyelesaikan masalah agresivitas dengan menggunakan media boneka (S. P. Sari et al., 2020), selanjutnya (Studi Bimbingan dan Konseling et al., 2018) mengatakan dalam penelitiannya bahwa salah satu upaya untuk mengatasi perilaku agresif yaitu dengan teknik bibliocounseling yaitu dengan memanfaatkan penggunaan bahan bacaan, video maupun film dalam proses konseling, Pengaruh media kartu dalam pelayanan konseling kelompok untuk pengentasan masalah siswa (Martunis et al., 2017), Peace Card media dalam bimbingan kelompok efektif untuk mereduksi agresivitas siswa (Nurhayati & Budi Setyani, 2021), layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan self control dalam mengurangi perilaku agresif siswa (Tarmizi & Julianti, 2019), storytelling mampu menurunkan perilaku agresif pada anak (Solichah, 2020), play therapy berbasis origami mampu mengurangi perilaku agresif pada anak usia dini (Pramudianti, 2019), psikodrama nilai karakter cinta damai efektif untuk mengurangi kecenderungan agresif siswa (T. M. Sari et al., 2019), selanjutnya berdasarkan penelitian Dodik (2016) rata-rata perilaku agresif verbal siswa setelah adanya layanan konseling realita lebih rendah. Penelitian yang dilakukan ini merupakan pengembangan dari penelitian tentang konseling kelompok dan media maupun masalah agresif, adapun yang berbeda disini yaitu dengan konseling kelompok menggunakan media kartu yang tujuannya untuk mencegah meningkatnya perilaku agresif di sekolah.

Validasi instrument dilakukan sebelum pengumpulan data digunakan, untuk memastikan bahwa alat tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur (valid). Instrumen yang divalidasi dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan test pengetahuan agresif (pre-test dan post test) yang dilakukan oleh dua orang ahli pendidikan doktor.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pre test yang dilakukan pada kedua kelompok baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen menunjukkan keterbatasan pengetahuan atau tidak memahami tentang agresif. Setelah diberikan treatment berupa konseling kelompok dilakukan post test dan menunjukkan perbedaan hasil yaitu siswa mulai memahami dan mengetahui tentang agresif. Dari hasil analisis tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan perilaku agresif sebelum perlakuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan t hitung = -0,533 dengan $p = 0,772$; ternyata $p > 0,05$ yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan.

Dari hasil analisis dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan perilaku agresif setelah perlakuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan nilai $t = -0,614$ dengan $p = 0,781$; ternyata $p > 0,05$ yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan. Untuk pengetahuan tidak terdapat banyak antara pretest dan post test.

Untuk Perubahan sikap dan perilaku tentang agresif pada siswa di SMP 16 terdapat sikap yang tidak signifikan karena dengan pendekatan metode ceramah, perubahan sikap tidak terlihat jelas dalam aktivitas atau semangat siswa tentang agresif. Hal ini dikarenakan peneliti lebih aktif dalam menginformasikan siswa tentang agresif (teacher center). Selain itu dengan melakukan kegiatan dengan metode ceramah di SMP N 16 Kota Pontianak siswa masih terlihat ragu-ragu dan membutuhkan banyak informasi tentang agresif. Peneliti menanyakan tentang sikap mereka terhadap agresif setelah memberikan ceramah berupa pertanyaan lisan, misalnya bagaimana sikap mereka setelah menerima metode ceramah terkait agresif. Ternyata mereka masih ragu-ragu dan perlu mendapatkan informasi yang lebih jelas dan lengkap tentang agresif sehingga sikap mereka masih tergolong rendah karena tidak dilakukan konseling kelompok.

Sementara kegiatan yang dilakukan di SMP Nurul Islam cenderung lebih aktif dan lebih antusias dalam mengungkapkan masalahnya dengan metode konseling kelompok menggunakan kartu, hal ini dikarenakan siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan mengungkapkan pikiran dan perasaannya terhadap kasus-kasus agresif. Sedangkan untuk melihat perubahan sikap yang terjadi pada anak di SMP Nurul Islam dengan menggunakan konseling kelompok dengan media kartu dapat disimpulkan bahwa mereka cenderung lebih aktif dan lebih

antusias yang dibuktikan dengan ketika peneliti melakukan refleksi di akhir sesi konseling kelompok mereka menjawab dengan sungguh-sungguh dan tegas mengenai sikap yang mereka yakini di masa depan. Para peserta konseling kelompok juga terlihat senang dan lebih terbuka ketika ditanya bagaimana proses konseling yang telah mereka lakukan. Pada umumnya mereka memiliki banyak masalah sehingga diputuskan hanya 1 masalah yang dapat diselesaikan, namun berbagai masalah yang muncul dari rekan-rekan mereka menjadi pemahaman untuk mengubah sikap mereka. Untuk lebih berhati-hati dan waspada dalam menghadapi agresi di sekolah. Selain itu, manfaat lain dari proses konseling kelompok adalah membuat siswa lebih aktif dan komunikatif dalam mengungkapkan masalah dan bersama-sama mencari solusi yang akan mereka lakukan. Beberapa siswa menyebutkan bahwa dengan proses konseling kelompok mereka merasa nyaman dan tidak bosan mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat direkomendasikan untuk menerapkan konseling kelompok ini pada mata pelajaran lain.

Kesimpulan di SMP Nurul Islam cenderung lebih baik dalam mengubah sikap dan perilaku dibandingkan di SMP N 16 melalui observasi dan wawancara (refleksi). Dapat disimpulkan bahwa proses yang terjadi adalah student center.

Simpulan

Pre test dan post test pada dua sekolah yang dipilih menunjukkan pengetahuan anak tentang agresi di sekolah, cenderung sama yaitu belum memahami apa itu agresi, dampak dan jenis agresi. Sedangkan post test yang dilakukan setelah kegiatan ceramah di SMP N 16 tidak menunjukkan perubahan yang berarti karena hanya dilakukan metode ceramah sedangkan di SMP Nurul Islam setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok terdapat perbedaan hasil pre test dan post test yang menunjukkan pengetahuan dan wawasan yang bertambah setelah diberikan treatment berupa konseling kelompok. Konseling kelompok dengan menggunakan media kartu sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku dan sikap anak di SMP Nurul Islam. Dengan demikian konseling kelompok dengan media kartu lebih efektif untuk pencegahan perilaku agresi di sekolah.

Dengan melaksanakan konseling kelompok yang dilakukan pada kelas eksperimen menunjukkan hasil yang signifikan karena terlihat dari perubahan sikap mereka seperti siswa lebih terbuka tentang masalah agresi yang pernah dialaminya dan tahu cara-cara mengatasi permasalahan yang mereka hadapi serta dapat mencegah kemungkinan masalah yang akan muncul menyangkut agresi. Hal ini dapat dilihat dari hasil refleksi setelah mereka mengakhiri kegiatan konseling kelompok.

Referensi

- 41 Persen Siswa di Indonesia Pernah Jadi Korban Bullying. (n.d.). Retrieved September 7, 2022, from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191205133925-284-454419/41-persen-siswa-di-indonesia-pernah-jadi-korban-bullying>
- Alhadi, S., Purwadi, & Muyana, S. (2017). Memahami perilaku agresif siswa di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 288–294.
- Anis, T. (2014). Hubungan Antara Bermain Game Online Dengan Perilaku Agresif Anak di Surakarta. (Skripsi diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Barotuttaqiyah, A. H. (2021). Perilaku agresi anak korban perceraian di SMP N 2 kutowinangun. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 26–35. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/17413>
- Fadhila, R.N.R. (2020). Pengaruh Perilaku Agresif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII-2 Di MTS Al-Washliyah Wonosari Pantai Cermin. (Skripsi diterbitkan). Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- F Christie, I. H., D Kaunang, T. M., Munayang, H., Ratulangi Manado, S., & Bagian Ilmu Kesehatan Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, D. (2017). Gambaran Gangguan Perilaku Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Di Enam Sekolah Dasar Kecamatan Malalayang Kota Manado. *JKK (Jurnal Kedokteran Klinik)*, 1(3), 47–55. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkk/article/view/15936>
- Hapsari, Y. D. D. (2019). Hubungan antara tekanan teman sebaya dengan agresi verbal remaja putra di sekolah berasrama. *Hubungan Antara Bermain Game Online Dengan Perilaku Agresif Anak Di Surakarta - UMS ETD-db*. (n.d.).

- Retrieved September 7, 2022, from <http://eprints.ums.ac.id/30752/>
- Husen, M., Bakar Program Studi Bimbingan Konseling, A., & Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, F. (2019). Analisis faktor penyebab perilaku agresif pada siswa. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(1). <http://jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/view/6222>
- Ikhshan, F.G. (2018). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik Untuk Mengurangi Perilaku Agresif siswa Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 08 Medan. (Skripsi diterbitkan). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Karsih, G. K. E. W. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*.
KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu - Metro Tempo.co. (n.d.). Retrieved September 7, 2022, from <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>
- Kurniati, R., Menanti, A., & Hardjo, S. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMP Negeri 2 Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1), 59–68. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i1.277>
- Martunis, Bariah, K., & Husen, M. (2017). Pengaruh Media Kartu dalam Layanan Konseling Kelompok untuk Pengentasan Masalah Siswa. *Prosiding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNI*, 110–121.
- Mustikaningsih, A., dan Konseling, B., & Pendidikan dan Bimbingan, P. (2015). Pengaruh Fungsi Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Siswa Di Sma Negeri 3 Klaten. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 0(0). <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/270>
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial = Social psychology buku 2 / David G. Myers; Penerjemah: Aliya Tussyani ... [et al.]* (Ed. ke-10). Salemba Humanika.
- Nara, O. :, Pangarsa, J., & Konseling, D. (n.d.). *Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas 8 Smp Negeri 4 Ngaglik Identification On The Cause Factor Of Aggressive Behavior 8th Grade Students Of Smp Negeri 4 Ngaglik*. 203.
- Natingkaseh, G. N., Utami, A. B., & Ramadhani, H. S. (2022). *Kecenderungan melakukan agresivitas verbal pada remaja perempuan : Menguji peranan kontrol diri Pendahuluan*. 2(2), 123–130.
- Nurhayati, N., & Budi Setyani, I. G. A. W. (2021). Trauma Masa Anak-Anak Dan Perilaku Agresi. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(3), 164. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i3.13917>
- Pramudianti, D. T. (2019). *Efektivitas Play Therapy Berbasis Origami untuk Mengurangi Perilaku Agresif pada Anak Usia Dini*.
Psikologi sosial terapan untuk pemecahan masalah perilaku sosial / Prof. Dr. Fattah Hanurawan, M. Si., M. Ed. | OPAC Perpustakaan Nasional RI. (n.d.). Retrieved September 7, 2022, from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1169150>
- Rahmawati, A., & Asyanti, D. S. (n.d.). *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi Fenomena Perilaku Agresif Pada Remaja Dan Penanganan Secara Psikologis*.
- Saputra, F., & Rahmat, I. (2012). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Remaja di SMA Gadjah Mada Yogyakarta*. <http://lib.unisayogya.ac.id>
- Sari, S. P., Indasari, M., & Surtiyoni, E. (2020). Konseling Kelompok Singkat Berorientasi Solusi menggunakan media boneka untuk mengurangi agresivitas Siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(2), 147. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i2.7569>
- Sari, T. M., Purwadi, & Mujidin. (2019). Efektivitas psikodrama nilai karakter cinta damai untuk mengurangi kecenderungan agresi siswa SMP Muhammadiyah “X” Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Megister Psikologi Universitas: Ahmad Dahlan*, 71–81.
- Sekar, P. R. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Remaja. *Psyche 165 Journal*, 14(1), 27–31. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i1.25>
- Sepanjang 2019, KPAI Terima 153 Aduan Kekerasan Fisik terhadap Siswa - Pikiran-Rakyat.com.* (n.d.). Retrieved September 7, 2022, from <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01329204/sepanjang-2019>
- Solichah, N. (2020). Storytelling Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Anak. *Al Qalb Jurnal Psikologi Islam*, 11(June), 2.
- Studi Bimbingan dan Konseling, P., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, U., Pertiwi, C., Hanifa, D., & Anggraeni, D. (2018). *Prosiding Online (e-ISBN: 978-5498-30-5) Seminar Nasional dan Workshop Bimbingan dan Konseling*. www.inews.id
- Tarmizi, T., & Julianti, A. (2019). Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Self Control Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas Vii-9 Di Mts Al-Jam'iyatul Wasliyah Tembung. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 1(1).

-
- <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/526>
- Tazkiyah, N. T., & Silaen, S. M. J. S. (2020). Hubungan Kecemasan Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kecenderungan Perilaku Agresivitas Anak Jalanan Di Sekolah Master Indonesia Depok. *Ikra-Ith Humaniora : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 11–23. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/628>
- Trianingsih, R. (2016). Fenomena Perilaku Agresi Anak Yang Mengalami Kekerasan Dalam Keluarga (Studi Pada Siswa Kelas 2 Mi Islamiah Rogojampi Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2(1). <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/342>